

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* (teori keagenan) adalah jenis hubungan yang didasarkan pada peristiwa yang terjadi antara anggota dalam suatu organisasi, yaitu antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. Sedangkan menurut Schroeder *et al* (2001) hubungan antara pemilik perusahaan dan agen diwujudkan dalam hubungan antara manajemen dan pemegang saham.

Terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* yakni hubungan kontrak, dimana hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan atau yang biasa disebut dengan *conflict of interest*. Benturan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak, dan adanya perbedaan nilai ketika seorang *agent* menjalankan tugasnya ia tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Sehingga manajemen yang diyakini sebagai agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik independen (pemegang saham).

Informasi tentang keadaan perusahaan yang dikelola oleh manajemen harus diungkapkan kepada pemiliknya. Informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri sangat penting bagi suatu perusahaan karena digunakan sebagai alat untuk mengambil sebuah keputusan. Apabila terjadi ketidakseimbangan hubungan informasi antara *principal* dengan *agent*,

maka akan mengakibatkan munculnya *asymmetric information* (asimetris informasi). Menurut Ujyantho & Pramuka (2007) dalam proses pembentukan organisasi, informasi asimetris mengacu pada hubungan antara prinsipal dengan agen. Ada dua kategori informasi dalam asimetri, yaitu:

1. *Adverse Selection* (seleksi yang merugikan) arau kondisi di mana manajer dan karyawan lain dari suatu perusahaan lebih mengetahui perusahaan itu daripada pemiliknya sendiri dan cenderung tidak mau memberikan informasi penting selama proses perekrutan, sehingga secara serius sangat mengganggu pemilik untuk melakukan pengambilan keputusan.
2. *Moral Hazard* adalah keadaan yang ada ketika proyek manajer dilaksanakan tetapi tidak sepenuhnya dipahami oleh pemilik (pemegang saham), yang dapat menyebabkan manajer mengambil tindakan yang bertentangan dengan kebijakan dan prosedur.

*Agency cost* (biaya agensi) diperlukan untuk menyelesaikan beberapa konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Biaya keagenan merupakan total biaya yang dibayarkan oleh prinsipal untuk melakukan bisnis dengan agen (Jensen & Meckling, 1976). Sedangkan menurut Hendriksen & Brenda (1992), penggunaan jasa audit keuangan untuk memeriksa laporan keuangan merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah keagenan yang muncul. Hal ini sejalan dengan penegasan Jensen & Meckling (1976) bahwa permasalahan dalam keagenan tersebut harus diselesaikan oleh pihak lain atau pihak ketiga yaitu auditor.

Hubungan teori keagenan sangat berkaitan dengan terjadinya *Audit Report Lag*. Wujud nyata teori keagenan sendiri berupa kontrak kerja yang mengatur antara posisi hak serta kewajiban dari masing-masing pihak untuk memaksimalkan utilitas yang ada. Dalam hal ini seorang *agent* diharapkan dapat bertindak menggunakan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Sehingga *principal* akan memberikan insentif yang layak kepada *agent* sehingga kepentingan masing-masing pihak akan terpenuhi.

## 2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang mempertimbangkan dua jenis pemangku kepentingan, yaitu antara pihak dalam perusahaan yang bertindak sebagai manajemen dan pihak luar perusahaan yang bertindak sebagai investor. Menurut teori ini, organisasi manajemen memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan keuangan kepada investor. Informasi yang dapat diklasifikasikan sebagai sinyal adalah informasi yang dimasukkan ke dalam transaksi keuangan oleh emiten tertentu. Informasi seperti ini biasanya berfokus pada informasi yang berhubungan dengan bisnis seperti keadaan perusahaan, catatan masa sebelumnya atau masa lalu, dan juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

*Signalling Theory* didasarkan pada teori pengetahuan pragmatis yang menekankan pentingnya informasi yang digunakan untuk peningkatan proses pengumpulan informasi Kurniawati (2014). Teori sinyal mendorong informasi penting yang telah diberikan oleh bisnis mengenai rencana mereka untuk

berinvestasi pada pemangku kepentingan internal. Ketika manajemen mulai menerbitkan laporan tersebut, keuangan menandakan bahwa manajemen telah memberikan sinyal tertentu kepada pasar. Informasi tersebut mungkin menawarkan wawasan mengenai volume perdagangan saham. Ketika seorang investor memandang sinyal tersebut sebagai semacam kabar baik, harga saham perusahaan dapat meningkat. Namun, jika investor menafsirkan informasi tersebut sebagai berita buruk, maka reaksi negatif dapat merusak penguatan harga saham. Oleh karena itu, integritas perusahaan merupakan faktor penting bagi investor dan calon investor untuk mempertimbangkan ketika mengambil keputusan tentang bisnis.

Perusahaan dengan kualitas yang baik akan dapat memberikan pengalaman yang baik kepada pelanggan dengan memberikan mereka informasi dari laporan keuangan yang diperlukan secara tepat waktu, sedangkan perusahaan dengan kualitas yang buruk akan terus mengalami kesulitan dalam menyediakan informasi ini. Laporan keuangan yang sudah di audit akan berguna bagi entitas bisnis sebagai sumber investor untuk menjual dan membeli saham di dalam perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama waktu yang diperlukan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya maka akan semakin lama pula *audit report lag* yang dialami perusahaan tersebut. Investor akan menginterpretasikan informasi ini sebagai *bad news*, sehingga menyebabkan fluktuasi harga saham melonjak.

### 2.3 Audit Report Lag

*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Dengan demikian, *audit report lag* dihitung berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan auditnya dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen (tanggal diselesaikannya pekerjaan lapangan).

Menurut Ashton *et al* (1989) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja namun juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan biasanya dipengaruhi oleh: laba atau rugi, total pendapatan, kompleksitas laporan keuangan, umur perusahaan, tipe industri, ukuran perusahaan dan solvabilitas. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan yaitu kualitas kantor akuntan publik (KAP), opini audit, reputasi auditor dan pergantian auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dalam suatu perusahaan, apabila tingkat profitabilitas yang terjadi di perusahaan rendah hal ini dapat mengakibatkan auditor mengulur waktu dalam menyelesaikan laporannya, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi keputusan investor dimasa mendatang. Selain itu tidak adanya kontrol dan monitoring dari investor maupun pemilik perusahaan terhadap karyawan dapat mempengaruhi penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, auditor yang berperan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, apabila auditor

tersebut memiliki pengetahuan dan kualitas yang baik maka dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *audit report lag*.

#### **2.4 Spesialisasi Industri Auditor**

Jika seorang auditor memiliki sejumlah klien dalam industri yang sama, mereka akan dikatakan berspesialisasi dalam bidang itu. Menurut Raya & Laksito (2020) spesialisasi industri auditor merupakan auditor yang memiliki pengetahuan khusus terhadap suatu industri tertentu, karena auditor tersebut sudah mendapatkan pelatihan dan pengalaman langsung dalam menghadapi suatu industri sehingga auditor tersebut dapat meningkatkan kualitas auditnya. Sedangkan menurut Handoyo (2016) auditor dengan klien dalam industri yang sama akan dikatakan memiliki pemahaman yang lebih mengenai risiko audit pada industri sehingga dapat memahami karakteristik yang ada di perusahaan secara lebih komprehensif.

Dalam setiap industri yang ada tentunya memiliki banyak perbedaan mulai dari sifat bisnis itu sendiri, prinsip dan sistem akuntansi yang berlaku, serta peraturan perpajakan berlaku mungkin berbeda antara satu industri dengan industri yang lainnya. Hal ini menyatakan bahwa seorang auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai jenis industri klien, bukan hanya memiliki pengetahuan atas audit dan akuntansi saja.

O'Reilly & Reisch (2002) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai operasi dan karakteristik industri mungkin lebih mampu mengenali masalah-masalah yang dialami klien di dalam industri

tersebut. Sehingga auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, serta dapat meningkatkan akurasi dan transparansi pelaporan keuangan. Selain itu indikator penentu auditor spesialisasi adalah dengan seberapa sering mereka melakukan audit terhadap perusahaan yang bergerak di sektor yang sama, dengan melakukan pengelompokan di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Maka dari itu, profesi auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang independen dalam memberikan kepastian berupa opini terhadap integritas angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Ketika seorang auditor menangani perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama maka pengetahuan dan pemahaman auditor bertambah dan jauh lebih memahami mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis dan risiko audit pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor spesialis memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis (Andreas, 2013).

## **2.5 DAR**

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang disebut sebagai solvabilitas. Istilah “solvabilitas” juga dapat dipahami sebagai rasio hutang perusahaan terhadap aset yang dimilikinya. Menurut Lisdara *et al* (2019) solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya pada saat perusahaan di likuidasi. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan

untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dapat membayar utang perusahaan.

Dengan penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat berdampak pada masa depan perusahaan. menurut Kasmir (2015), rasio solvabilitas (juga dikenal sebagai rasio *leverage*) mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hutang perusahaan berkaitan dengan total aset yang dimilikinya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas di dalam perusahaan digunakan untuk menilai potensi yang dimilikinya guna memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi kebangkrutan atau likuidasi.

Maka dari itu, semakin lama perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya maka perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan, hal ini dapat dilihat dari persentase hutang terhadap total aset yang dimiliki (Lumban Gaol & Sitohang, 2021). Dengan adanya kondisi keuangan yang buruk dapat mengakibatkan berita buruk yang akan mempengaruhi citra perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Oleh karena itu semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan maka akan mempengaruhi lamanya proses audit dan pelaporan hasil audit sehingga hal ini akan mengakibatkan *audit report lag*.

## **2.6 Pergantian Auditor**

Jika sebuah perusahaan tidak puas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh auditornya saat ini atau jika kontrak dengan auditor tersebut berakhir, maka



perusahaan dapat mempekerjakan auditor yang baru atau proses ini lebih dikenal sebagai “*auditor switching*”. Menurut Verawati & Wirakusuma (2016) pergantian auditor dalam suatu perusahaan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor agar tetap dapat bersikap objektif dalam melakukan tugasnya.

Mengganti auditor lama dengan auditor yang baru biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan, karena auditor baru perlu mempelajari karakteristik perusahaan dan sistem yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Noviasari, 2020). Sedangkan menurut Lumban Gaol & Sitohang (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan serta pengungkapannya.

Akibat dari putusanya hubungan kerjasama perusahaan dengan auditor yang lama dan mempekerjakan auditor baru mengharuskan auditor baru (penerus) tetap berkomunikasi dengan auditor sebelumnya, mengidentifikasi alasan klien serta mendapatkan kesepakatan dengan perusahaan. Hal inilah yang mendasari terjadinya penundaan dalam menyelesaikan proses audit yang membuat perusahaan lama dalam menyampaikan laporan keuangannya ke investor atau pihak yang membutuhkan.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Meskipun telah banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai *audit report lag*, namun ternyata hasil yang didapat masih belum konsisten. Di bawah

ini adalah tabel ringkasan singkat dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Romasi Lumban Gaol dan Mariana Sitohang (2021)	Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Solvabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: 1. Pergantian Auditor 2. Ukuran KAP 3. Solvabilitas 4. Umur Perusahaan  Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i>	1. Pergantian auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Rusmin Rusmin dan John Evans (2017)	<i>Audit quality and audit report lag : Case of Indonesian listed companies</i>	Variabel Independen: 1. Spesialisasi Industri Auditor 2. Reputasi Auditor  Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i>	1. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
Budiarto Ferry Suhardjo (2021)	Kompleksitas Akuntansi Perusahaan, Spesialis	Variabel Independen: 1. Efektivitas Komite Audit	1. Efektivitas komite audit berpengaruh secara negatif

	<p>Industri Auditor, Efektivitas Komite Audit, dan Faktor Lain Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>2. Kompleksitas Akuntansi Perusahaan  3. Profitabilitas  4. Reputasi Auditor  5. <i>Tenure Audit</i>  6. Spesialisasi Industri Auditor  7. Solvabilitas  8. Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen:  1. <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>2. Kompleksitas akuntansi perusahaan berpengaruh secara positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>4. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>5. <i>Tenure audit</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>6. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>7. Solvabilitas berpengaruh secara positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>8. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
<p>Ni Made Adhika Verawati dan Made Gede Wirakusuma (2016)</p>	<p>Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit Pada <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Variabel Independen:  1. Pergantian Auditor  2. Reputasi KAP  3. Opini Audit  4. Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen:  1. <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>1. Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>2. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

			4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Nada Lisdara, Roni Budianto, Roza Mulyadi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Laba Perusahaan 3. Solvabilitas 4. Ukuran Kantor Akuntan Publik  Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Victoria Jeniffer Raya, Herry Laksito (2020)	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Independen: 1. Spesialisasi Industri Auditor 2. Reputasi Auditor  Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i>	1. Spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Putri Noviasari (2020)	Pengaruh Pergantian Auditor, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Independen: 1. Pergantian Auditor 2. Opini Audit 3. Ukuran Perusahaan 4. Laba Rugi 5. Solvabilitas	1. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Ukuran perusahaan berpengaruh

		Variabel Dependen: 1. <i>Audit Report Lag</i>	terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Laba rugi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 5. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
--	--	---	---

## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Auditor dengan spesialisasi industri dapat menghasilkan kinerja audit yang lebih cepat daripada non spesialisasi industri. Hal ini dikarenakan auditor dengan spesialisasi industri tentu lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai industri khusus dan secara cepat dapat membiasakan diri dengan kegiatan operasional organisasi, sistem laporan keuangan klien serta dapat menyelesaikan masalah akuntansi yang kompleks dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi. Maka dari itu, dapat diperoleh tingkat kepastian (*assurance*) yang lebih tinggi bila suatu entitas diaudit oleh KAP yang terspesialisasi dalam suatu industri (Handoyo, 2016).

Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis diyakini akan lebih baik dibandingkan dengan auditor non-spesialis karena pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis mengenai suatu industri tertentu membuat waktu penyelesaian auditnya semakin singkat. Hal tersebut terjadi karena auditor spesialis mampu mendeteksi kesalahan dengan cepat, terlebih jika

terjadi salah saji material terhadap laporan keuangan karena auditor spesialis telah mengetahui karakteristik suatu industri yang diauditnya.

Menurut Raya & Laksito (2020) spesialisasi industri auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian Rusmin & Evans (2017) yang menyatakan hasil pengujian terhadap variabel spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suhardjo (2021) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

### **2.8.2 Pengaruh DAR Terhadap *Audit Report Lag***

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang mampu melunasi utangnya setelah di likuidasi dianggap sebagai perusahaan yang solvabel. Sebaliknya, semakin tinggi rasio utang terhadap total aset maka perusahaan dianggap memiliki kesulitan dalam membayar hutang-hutang yang dimiliki atau disebut tidak solvabel. Perusahaan yang kesulitan dalam membayar

hutang yang dimiliki atau perusahaan yang tidak solvabel cenderung tidak patuh untuk melaporkan keuangan secara tepat waktu (Kasmir, 2015).

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan debt to total aset rasio (DAR). Apabila DAR tinggi berarti memiliki proporsi utang yang tinggi terhadap total aset yang dapat mempengaruhi terjadinya likuiditas dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Masalah ini pada akhirnya memerlukan kecermatan bagi auditor secara lebih mendalam dalam melakukan proses audit. Maka dari itu, semakin tinggi DAR dapat mempengaruhi lamanya proses audit dan pelaporan hasil audit, hal inilah yang mengakibatkan *audit report lag* semakin panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumban Gaol & Sitohang (2021) menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjo (2021) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* hal ini mengindikasikan bahwa kecilnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat menyebabkan proses audit yang lebih panjang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lisdara *et al* (2019) dan Noviasari (2020) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: DAR berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

### 2.8.3 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Pergantian auditor merupakan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor, baik yang disebabkan oleh aturan yang ada maupun dengan secara sukarela. Jika sebuah perusahaan tidak puas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh auditornya saat ini atau jika kontrak dengan auditor tersebut berakhir, maka perusahaan dapat mempekerjakan auditor yang baru atau proses ini lebih dikenal sebagai “*auditor switching*”. Menurut Lumban Gaol & Sitohang (2021) pergantian auditor disebabkan adanya perselisihan antara klien dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan serta pengungkapannya.

Dengan mengganti auditor lama dan mengangkat auditor baru, mengakibatkan auditor membutuhkan waktu dalam melakukan proses audit. Hal ini disebabkan karena auditor baru membutuhkan waktu dalam memahami karakteristik perusahaan serta sistem yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit sehingga *audit report lag* semakin panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Verawati & Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini membuktikan bahwa melakukan pergantian dari auditor lama ke auditor baru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses penyelesaian audit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lumban Gaol & Sitohang (2021) dan Noviasari (2020) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

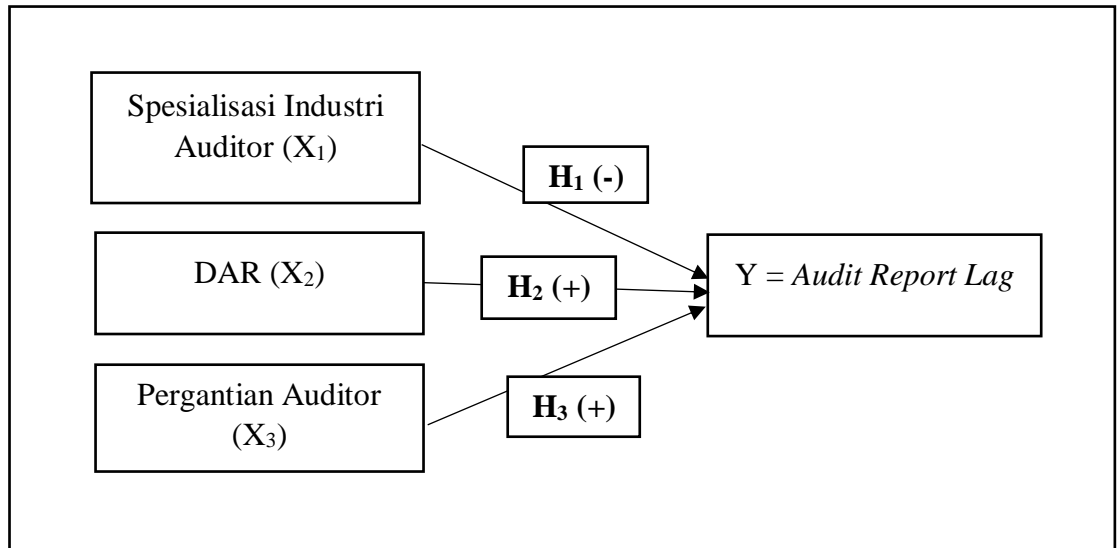


Berdasarkan analisis tersebut, maka uji hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**



## 2.9 Model Penelitian



**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**